

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan perekonomian tidak lepas dari peranan pasar modal yang mendukung upaya dalam peningkatan ekonomi, sehingga pergerakan pasar modal dapat dipandang sebagai daya ukur untuk menentukan kondisi suatu negara. Namun di Indonesia masih menggunakan sistem keuangan perbankan yang mendominasi, hal ini dianggap sebagai indikator keterbelakangan dalam masalah keuangan. Tetapi dalam pengembangan pasar modal Indonesia telah berinvestasi sangat besar yaitu dalam mendukung kebijakan dan kelembagaan hingga akhir tahun 2007 dan 2009 dengan mengeluarkan pinjaman masing-masing sebesar US\$ 300 juta (Hamilton-Hart, 2018).

Menurut Hamilton-Hart (2018) pasar modal yang berkembang di Indonesia dapat memberikan alternatif bagi sistem perbankan dalam persyaratan pembiayaan perusahaan meskipun dengan cara yang terbatas, pengembangan pasar modal harus menjadi prioritas untuk kebijakan keuangan sebagai jenis pengeluaran publik yang dapat terlihat dari 10 tahun terakhir. Hamilton-Hart (2018) juga menegaskan bahwa pengembangan pasar modal merupakan hal yang penting untuk inklusi keuangan, meskipun tingkat pengembalian yang tinggi bagi investor yang mampu mendiversifikasi asetnya.

Pasar modal memberikan banyak sekali informasi dari para investor, dalam beberapa sektor dari pemerintah maupun swasta yang menjadi pembentuk perekonomian nasional sehingga pasar modal memberikan manfaat yang positif untuk meningkatkan laju pertumbuhan pada segala bidang dan mendorong perusahaan untuk mengembangkan usahanya dalam bidangnya masing-masing (Budiarto, 2017).

Pasar modal dapat menarik investor dari dalam negeri hingga luar negeri, terjadinya aktivitas penjualan dan pembelian hingga semakin tingginya minat investor untuk menginvestasikan dananya di pasar modal, hal ini menjadi indikator ketika aktivitas penjualan dan pembelian meningkat maka dapat memberikan informasi bahwa kegiatan bisnis dari berbagai perusahaan dapat berjalan dengan baik karena mendapat dukungan dana dari para investor (Budiarto, 2017).

Perusahaan menerbitkan saham merupakan pilihan ketika pengambilan keputusan untuk pendanaan perusahaan, banyak investor memilih instrument saham karena dianggap mampu memberikan keuntungan yang menarik seperti dividen dan capital gain (Pradikasari & Isbanah, 2018). Investasi saham merupakan kegiatan yang sangat berisiko karena berkaitan dengan keuangan dan kondisi perekonomian bagi individu maupun bagi organisasional.

Investor melakukan investasi saham pada pasar modal sebagai sarana dalam memperbaiki tingkat perekonomian di masa depan, seperti halnya investor peorangan atau *single investor identification* (SID) di

Indonesia yang jumlahnya tidak pernah mengalami penurunan (Rakhmatulloh & Asandimitra, 2019). Pada kaleidoskop KSEI 2020 data statistic pertumbuhan jumlah *single investor identification* (SID) pada pasar modal di tahun 2020 mencapai 3.871.248 SID, jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 55,43% dari tahun 2019.

Investor dengan pekerjaan sebagai pegawai (swasta dan negeri) menempati posisi pertama yaitu 53,69% lalu diposisi kedua ada pelajar yaitu 27,19%, berdasarkan data tersebut, pulau jawa menempati nilai tertinggi yaitu 71,84 % dengan total asset sebesar Rp 2.863,19 T (*Pencapaian KSEI Tahun 2020 Dan Rencana Strategis 2021, 2020*). Terjadinya peningkatan jumlah SID saham hal ini tidak lepas dari dukungan BEI yang mengeluarkan produk Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia yang tersebar di berbagai perguruan tinggi pada setiap wilayah di Indonesia, produk ini menjadi sarana dalam memperkenalkan pasar modal kepada akademisi.

Galeri investasi juga merupakan kerja sama antara BEI, perguruan tinggi dan perusahaan sekuritas sehingga diharapkan mampu memberikan ilmu kepada mahasiswa dan masyarakat dalam menganalisa aktivitas perdagangan saham. Data yang diperoleh dari data base galeri Investasi BEI per Maret 2021 tercatat sebanyak 507 galeri saham, diantaranya berada di pulau jawa sebanyak 251 galeri saham (BEI, 2021).

Pendirian galeri investasi oleh BEI (Bursa Efek Indonesia) diharapkan mampu menarik investor dari kalangan mahasiswa. Jawa

Tengah dengan total 46 galeri investasi, yang tersebar di beberapa kabupaten, salah satunya Kabupaten Banyumas, ibu kotanya adalah Purwokerto. Kota Purwokerto terdapat cukup banyak jumlah perguruan tinggi negeri maupun swasta sehingga investasi saham sudah mulai dikenal di wilayah Purwokerto. Menurut data dari BEI (2021) tercatat ada 2 galeri investasi di Purwokerto dari kantor perwakilan Yogyakarta yaitu di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan Universitas Jenderal Soedirman.

Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) memiliki galeri investasi syariah yang diresmikan pada tanggal 1 Oktober 2016 bekerja sama dengan BEI dan PT. Phintraco sekuritas, yang berlokasi di Lab. Galeri Investasi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), UMP Tower Lt 1. Pada tahun 2021 telah tercatat 2016 *single investor identification* (SID) yang sudah membuka rekening di Galeri Investasi Syariah dengan mayoritas dari kalangan mahasiswa, jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 13% dari tahun 2019. (sumber : galeri investasi syariah FEB UMP, 2021)

Begitu juga dengan Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) bekerjasama dengan PT. MNC Sekuritas dan BEI untuk mendirikan galeri investasi yang diresmikan pada tanggal 13 November 2019, lokasinya di Lab Terpadu Lt.1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB). Jl. Profesor DR. HR. Boenyamin No. 708, Dukuh bandong, Grendeng. Pada tahun 2021 tercatat 113 *single investor identification* (SID) yang sudah membuka

rekening saham, jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 2% dari awal tahun peresmian. (sumber : galeri investasi FEB UNSOED, 2021)

Pendirian Galeri investasi di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN SAIZU) direncanakan akan diresmikan pada tahun 2021, pendirian galeri yang bekerjasama dengan PT. Philip Sekuritas dan BEI, meskipun belum diresmikan UIN SAIZU Purwokerto juga terdapat kelompok studi pasar modal (KSPM) yang dikelola oleh mahasiswa dan didampingi oleh para dosen untuk belajar investasi saham, KSPM UIN SAIZU baru diresmikan pada tahun 2019, pada saat awal peresmian sudah tercatat 20 anggota yang membuka rekening saham, pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 55 anggota (sumber : kelompok studi pasar modal (KSPM) FEB UIN SAIZU, 2021)

Peningkatan jumlah *single investor identification* (SID) di Purwokerto diikuti dengan peningkatan yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Menurut Budiarto (2017) Keputusan investasi adalah penetapan keputusan yang diambil atas dua atau lebih keputusan untuk menanamkan modal nya yang mengharapkan mendapat manfaat di waktu yang akan datang, semakin banyak jumlah investor pasar modal maka akan secara langsung membentuk banyak keputusan investasi yang akan dilakukan. Hal tersebut tentu akan menjadi fokus apakah investor telah melakukan suatu keputusan investasi sesuai dengan dasar-dasar keputusan investasi.

Beberapa faktor yang dapat berpengaruh dalam menentukan keputusan investasi saham antara lain *Overconfidence*, Literasi Keuangan dan Motivasi Perilaku. Menurut Dewi & Krisnawati (2020) *Overconfidence* merupakan keputusan investasi yang dilakukan karena investor memiliki kepercayaan diri yang terlalu tinggi untuk memprediksi dan mencari informasi yang dimiliki, sehingga menyebabkan investor menjadi *overestimate* terhadap pengetahuan sehingga memunculkan *underestimate* terhadap risiko.

Menurut Pradana (2018) *Overconfidence* atau sikap terlalu percaya diri berhubungan dengan seberapa dominan prasangka atau perasaan mengenai seberapa dalam memahami untuk mengetahui kemampuan mereka berinvestasi dan batas pengetahuan mereka sendiri dalam mempelajari tentang bagaimana berinvestasi. Menurut Pradikasari & Isbanah (2018) semakin tinggi tingkat *overconfidence* maka seseorang akan terlalu sering melakukan trading, sedangkan seseorang yang rendah tingkat *overconfidence* maka akan berhati-hati dalam melakukan keputusan investasi saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Hikmah (2020); Dewi & Krisnawati (2020); Jannah(2017); Budiarto (2017); Riri & Kartika (2020); Raheja & Dhiman (2020); Parveen et al. (2020); Pradikasari & Isbanah (2018); Widiar Pradhana (2018); dan Tanusdjaja (2018) membuktikan bahwa *Overconfidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Afriani

& Halmawati (2019); dan Rakhmatulloh & Asandimitra (2019) membuktikan bahwa *Overconfidence* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Menurut Pradikasari & Isbanah (2018) Mahasiswa dalam proses pengambilan keputusan investasi menggunakan sikap yang irasional tanpa penggunaan teori keuangan sehingga keputusan investasi juga melibatkan faktor kognitif maupun emosional bagi para investor sehingga muncul beberapa faktor psikologi yang diduga mempengaruhinya salah satunya *overconfidence*.

Selain *Overconfidence* yang dapat mendukung pengambilan keputusan investasi adalah literasi keuangan. Ketika individu tidak memiliki literasi keuangan yang baik maka akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengelolaan keuangan serta kurangnya perencanaan terhadap keuangan dimasa depan (Hikmah et al., 2020). Literasi keuangan adalah sebuah pengetahuan mengenai konsep dasar bidang keuangan beserta produk keuangan untuk dikelola agar dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan (Budiarto, 2017).

Menurut data dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Angka tersebut meningkat disbanding hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%. Dapat disimpulkan bahwa dalam 3 tahun terakhir

terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar 8,33%, serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) sebesar 8,39% (OJK, 2019).

Perilaku keuangan menggambarkan bagaimana beberapa fenomena keuangan dapat kita dipahami dengan menggunakan model pada beberapa investor dalam membuat keputusan investasi sesuai dengan pertimbangan risiko dan hasil. Dalam hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri & Hikmah (2020); Dewi & Krisnawati (2020); Ernitawati et al. (2020); Hikmah et al., (2020); Fridana & Asandimitra (2020) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Budiarto (2017); Putri & Yuyun (2020); Pradikasari & Isbanah (2018); Widiar Pradhana (2018); Mutawally & Haryono (2019); membuktikan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi.

Literasi keuangan menimbulkan beberapa faktor lain yang mendukung dalam pengambilan keputusan sesuai dengan lamanya investor memperdalam untuk mempelajari investasi saham. Semakin lama pengalaman berinvestasi seseorang, maka akan semakin baik pilihan untuk mengevaluasi jumlah saham yang diperoleh. Keputusan investasi seorang investor dapat dilihat dari dua sisi, yaitu yang pertama adalah sejauh mana keputusan tersebut dapat meningkatkan kekayaannya dan yang kedua motivasi perilaku, yaitu keputusan investasi berdasarkan pada aspek

psikologis dari investor atau sesuatu yang mereka yakini (Riri & Kartika, 2020).

Menurut Nagy & Obenberger (1994) Motivasi perilaku memuat *self-image/firm image*, *social relevance*, *advocate recommendation*, dan *personal financial needs*. Teori motivasi perilaku muncul karena banyak kita jumpai *self image* sebagai motivasi mereka dalam pengambilan keputusan, *Self-image/ firm image* dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan pada saat pengambilan keputusan investasi karena berkaitan dengan intuisi menilai apakah perusahaan yang akan menjadi tempat investasi tersebut sudah layak atau belum layak.

Menurut Nagy & Obenberger (1994) mengatakan bahwa *Self Image/Firm Image* merupakan informasi yang terkait dengan penilaian terhadap perusahaan yang meliputi informasi tentang reputasi perusahaan, posisi perusahaan pada industri yaitu termasuk *market leader* dan *market follower* atau *new comers*, perkiraan produk dan pelayanan perusahaan, mengetahui etika-etika perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Babikir (2017); Riri & Kartika (2020) membuktikan bahwa *self image/firm image* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, namun penelitian oleh Amalia (2020) membuktikan bahwa *self image/firm image* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan investasi, sementara itu penelitian dari Rakhmatulloh & Asandimitra, (2019); Yuwono (2020); Aspirandi et al., (2020) membuktikan bahwa *self image/firm image* tidak berpengaruh

terhadap pengambilan keputusan. Dalam menilai perusahaan juga pasti diimbangi dengan informasi perusahaan yang menunjukkan perusahaan bertanggung jawab atau tidak kepada masyarakat sehingga muncul *social relevance*.

Faktor lain dalam aspek motivasi perilaku yaitu *social relevance* dalam motivasi pengambilan keputusan bagi para investor. Menurut Nagy & Obenberger (1994) *Social Relevance* menunjukkan informasi keberadaan perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan kepada lingkungan dan masyarakat. Menurut Rakhmatulloh & Asandimitra (2019) *social relevance* merupakan informasi perusahaan pada bursa saham dan bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada masyarakat terhadap posisi saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmatulloh & Asandimitra (2019); Riri & Kartika, (2020); Yuwono (2020) membuktikan bahwa *social relevance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, sementara itu Amalia (2020) membuktikan bahwa *social relevance* berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi. Sedangkan pada penelitian Babikir (2017); Aspirandi et al., (2020) mengungkapkan bahwa *social relevance* tidak ada pengaruh terhadap keputusan investasi. Investor melihat sebuah peluang perusahaan biasanya dikenalkan oleh orang terdekat yang menyampaikan sehingga *advocate recommendation* menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Para investor memanfaatkan *advocate recommendation* atau informasi dari orang yang dipercaya untuk merekomendasikan saham yang menurutnya terbaik sehingga nantinya dipilih supaya meminimumkan risiko, menurut Nagy & Obenberger (1994) *advocate recommendation* adalah sebuah sumber informasi yang dapat membangun gagasan dan pemahaman berdasarkan rekomendasi dari teman atau rekan kerja, masing-masing sumber informasi ini dapat diartikan sebagai rekomendasi dari sumber yang memiliki kepentingan dalam tindakan akhir investor dalam pengambilan keputusan.

Menurut Rakhmatulloh & Asandimitra (2019) *advocate recommendation* adalah informasi yang didapatkan melalui kelompok-kelompok lain tentang investasi untuk pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Babikir (2017); Rakhmatulloh & Asandimitra (2019); dan Riri & Kartika (2020) membuktikan bahwa *advocate recommendation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, sementara itu penelitian oleh Amalia (2020) membuktikan bahwa *advocate recommendation* berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi. Sedangkan penelitian oleh Yuwono (2020); Aspirandi et al., (2020) membuktikan bahwa *advocate recommendation* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Investor yang sudah memiliki pengalaman cenderung akan menilai dan memperhitungkan pengeluaran sehingga dapat mengevaluasi kebutuhan sendiri.

Memperhitungkan pengeluaran dan kebutuhan sendiri merupakan faktor *personal financial needs*, sehingga diduga bahwa para investor cenderung melihat nilai investasi berdasarkan *personal financial needs*, menurut Nagy & Obenberger (1994) *Personal Financial Needs* dapat diperoleh berdasarkan pengalaman investor dalam melihat nilai investasi untuk mempertimbangkan kebutuhan keuangan yang bersaing, dalam jangka periode waktu sebelum dana diinvestasikan atau sesudah diinvestasikan untuk tujuan lain dan mereka dapat mengevaluasinya sendiri berdasarkan kebutuhan diversifikasi yang diinginkan.

Menurut Rakhmatulloh & Asandimitra (2019) *personal financial needs* merupakan informasi berdasarkan pengalaman investor dalam melihat nilai investasi, informasi tersebut termasuk target pengembalian investasi untuk memenuhi kebutuhan pribadi mengenai masalah keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Babikir (2017); Rakhmatulloh & Asandimitra (2019); Riri & Kartika (2020); Yuwono (2020); membuktikan bahwa *personal financial needs* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, sementara itu Amalia (2020) membuktikan bahwa *personal financial needs* berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aspirandi et al., (2020) membuktikan bahwa *personal financial needs* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Penelitian ini merupakan bentuk replikasi dan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Rakhmatulloh & Asandimitra (2019) yang

dilakukan di Surabaya dengan judul “Pengaruh *Overconfidence*, *Accounting Information* dan *Behavioral Motivation* Terhadap Keputusan Investasi di Kota Surabaya”. Perbedaannya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apa saja faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan para investor yang ada di Purwokerto. Penelitian ini mengambil sampel dari para kalangan mahasiswa di perguruan tinggi Purwokerto yaitu UMP, UNSOED, UIN SAIZU.

Peneliti tertarik untuk mengetahui kecenderungan faktor pada pengambilan keputusan investasi saham karena terjadi peningkatan jumlah investor saham dari kalangan mahasiswa sehingga diharapkan dapat menjelaskan keseluruhan dari populasi. Hal ini sesuai dengan data dari masing-masing galeri yang ada di Purwokerto yang mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hampir sama dengan variabel pada penelitiannya Rakhmatulloh & Asandimitra (2019) yaitu *overconfidence*, *accounting information*, *self-image/firm-image*, *social relevance*, *advocate recommendation*, *personal financial needs*. Namun peneliti tidak menyertakan variabel *accounting information* seperti dalam penelitian Rakhmatulloh & Asandimitra (2019) karena tidak adanya kontrol yang pasti mengenai ukuran tinggi rendahnya kualitas *accounting information* dengan keputusan investasi. Setiap perusahaan masing-masing yang berbeda mengenai track record dan sejarah laporan keuangan yang menyebabkan variabel ini sulit merepresentasikan kondisi

kemampuan sebenarnya sehingga sulit untuk dijadikan variabel independen.

Penelitian ini berkontribusi dengan menambahkan satu variabel yang belum dipertimbangkan oleh Rakhmatulloh & Asandimitra (2019) yaitu literasi keuangan. Hal ini yang mendasari ditambahkan faktor literasi keuangan adalah menurut Hikmah (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan menjadi peran penting karena seseorang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi maka akan lebih bijaksana dalam memilih saham yang baik sehingga akan meminimumkan risiko yang nantinya terjadi. Peneliti yang telah menggunakan literasi keuangan sebagai variabel independen adalah Dewi & Krisnawati (2020) dan membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.

Penelitian ini dilakukan di Purwokerto dan akan dilaksanakan di tahun 2021. Berdasarkan uraian diatas dan berdasarkan research gap dari penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh *Overconfidence*, Literasi Keuangan, Motivasi Perilaku Terhadap Keputusan Investasi Pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Purwokerto”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *overconfidence* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi?
2. Apakah *financial literacy* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi?
3. Apakah *self-image/firm-image* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi?
4. Apakah *social relevance* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi?
5. Apakah *advocate recommendation* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi?
6. Apakah *personal financial needs* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan agar fokus pada permasalahan yang akan diangkat. Batasan dalam penelitian ini adalah yang terkait variabel *overconfidence*, literasi keuangan, *self-image/firm-image*, *social relevance*, *advocate recommendation*, *personal financial needs* terhadap pengambilan keputusan investasi pada mahasiswa di perguruan tinggi Purwokerto, dan dilakukan pada tahun 2021.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh positif *overconfidence* terhadap pengambilan keputusan investasi.
2. Untuk menguji pengaruh positif literasi keuangan terhadap pengambilan keputusan investasi.
3. Untuk menguji pengaruh positif *self-image/firm-image* terhadap pengambilan keputusan investasi.
4. Untuk menguji pengaruh positif *social relevance* terhadap pengambilan keputusan investasi.
5. Untuk menguji pengaruh positif *advocate recommendation* terhadap pengambilan keputusan investasi.
6. Untuk menguji pengaruh positif *personal financial needs* terhadap pengambilan keputusan investasi.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan wawasan baru mengenai keilmuan dalam bidang keuangan khususnya mengenai investasi, yang paling utama adalah informasi yang

dihasilkan dari penelitian ini untuk dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya. Sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk perusahaan dalam menerbitkan saham dan mengetahui apa saja yang mempengaruhi investor membeli saham perusahaan dan dapat menjadikan celah perusahaan serta diharapkan perusahaan dapat berupaya untuk meningkatkan posisi saham dan citra perusahaan.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang ekonomi. Berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu, *Overconfidence*, Literasi Keuangan, *Self Image-Firm Image*, *Social Relevance*, *Advocate Recommendation*, *Personal Financial Need* dan keputusan investasi.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai keilmuan dalam bidang keuangan khususnya mengenai pengambilan keputusan investasi untuk nantinya dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang membutuhkan.